GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING
Volume 09, Nomor 02
Tahun 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Role Ambiguity dan Beban Tugas Non-Konseling Pada Konselor Sekolah: Literature Review

Role Ambiguity and Non-Counseling Workload Among School Counselors: Literature Review

Mia Damayanti[1], Nur Hidayah[2], Fitri Wahyuni[3]
Universitas Negeri Malang
Email: mia.damayanti.2601118@students.um.ac.id

Abstrak: *Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier murid melalui layanan bimbingan dan konseling. Namun, pelaksanaan peran tersebut dapat menghadapi kendala berupa role ambiguity atau ketidakjelasan peran serta beban tugas non-konseling yang berpotensi mengurangi waktu dan perhatian konselor terhadap layanan murid. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan faktor penyebab role ambiguity, mengidentifikasi jenis serta penyebab beban tugas non-konseling, menganalisis keterkaitan keduanya dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta kondisi profesional konselor, dan mengidentifikasi strategi untuk memperjelas peran serta mengelola pembagian tugas. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) melalui pencarian, penyaringan, dan analisis artikel ilmiah yang relevan. Literatur yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab ketidakjelasan peran, beban tugas non-konseling, keterkaitannya dengan pelaksanaan layanan BK dan kondisi profesional konselor, serta strategi penanganannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai tantangan peran konselor sekolah dan menjadi bahan pertimbangan dalam memperjelas pembagian tugas serta mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal.*
Kata Kunci*:role ambiguity; beban tugas non-konseling; konselor sekolah; layanan bimbingan dan konseling; systematic literature review*

Abstract: *School counselors play a vital role in supporting students' personal, social, academic, and career development through guidance and counseling services. However, fulfilling this role can present challenges in the form of role ambiguity and a heavy workload of non-counseling tasks, which may reduce the time and attention counselors can devote to serving students. This article aims to examine the forms and contributing factors of*

role ambiguity, identify the types and causes of non-counseling workload, analyze the relationship between these two factors and the delivery of guidance and counseling services as well as counselors' professional conditions, and identify strategies to clarify roles and manage task distribution. This study employed a Systematic Literature Review (SLR) method through the search, screening, and analysis of relevant scientific articles. Literature meeting the criteria was analyzed using thematic synthesis to identify the forms and contributing factors of role ambiguity and non-counseling workload, their relationship to the implementation of guidance and counseling services and the professional conditions of counselors, as well as strategies for addressing them. This study is expected to provide a more structured understanding of the challenges faced by school counselors and serve as a basis for clarifying the division of duties and supporting the more optimal delivery of guidance and counseling services.
***Keywords**: role ambiguity; non-counseling workload; school counselor; guidance and counseling services; systematic literature review*

PENDAHULUAN

Konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu murid mengembangkan kemampuan pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui layanan bimbingan dan konseling (BK). Pelaksanaan layanan tersebut membutuhkan profesionalisme, pembagian tugas yang jelas, serta dukungan dari lingkungan sekolah. Herman et al. (2025) membahas profesionalisme guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, kejelasan peran dan pengelolaan beban kerja perlu diperhatikan agar layanan BK dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan kebutuhan murid.

Dalam praktiknya, konselor sekolah dapat menghadapi ketidakjelasan peran atau role ambiguity, yaitu kondisi ketika tugas, tanggung jawab, dan harapan terhadap suatu jabatan belum dipahami secara jelas. Persoalan ini dapat muncul akibat perbedaan pemahaman antara guru BK dan guru mata pelajaran mengenai fungsi serta tanggung jawab masing-masing. Haryuningtyas et al. (2026) membahas dilema peran guru BK dalam budaya sekolah, sedangkan Astinah et al. (2025) mengkaji *self-advocacy* konselor sekolah yang didukung oleh nilai-nilai budaya lokal. Kedua kajian tersebut relevan untuk memahami pentingnya kejelasan peran dan kemampuan konselor dalam mengomunikasikan fungsi profesionalnya di lingkungan sekolah.

Selain ketidakjelasan peran, konselor sekolah juga dapat menghadapi beban tugas non-konseling, yaitu pekerjaan di luar fungsi utama pemberian layanan BK yang berpotensi mengurangi waktu untuk mendampingi murid. Asni & Rahmadina (2026) membahas pengelolaan layanan BK berdasarkan analisis beban kerja guru, sementara Perawati & Santosa (2019) mengkaji dampak beban kerja berlebih terhadap kualitas layanan. Citrawardhani & Suherman (2026) juga membahas rasio konselor, pengelolaan beban kerja, dan dampaknya terhadap mutu layanan. Di sisi lain, Syarif et al. (2022) mengkaji pelatihan self-healing untuk mengurangi burnout konselor sekolah. Literatur tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan pembagian tugas, beban kerja, dan kesejahteraan profesional konselor, meskipun hubungan sebab-akibat antara ketidakjelasan peran, tugas non-konseling, dan burnout masih perlu ditelaah lebih lanjut.

Sejumlah penelitian telah membahas peran guru BK, beban kerja, kualitas layanan, profesionalisme, dan kondisi psikologis konselor. Namun, diperlukan sintesis yang secara

khusus mengkaji role ambiguity dan beban tugas non-konseling secara terpadu. Kajian ini penting untuk memahami bentuk dan faktor penyebab kedua permasalahan tersebut, keterkaitannya dengan pelaksanaan layanan BK, serta strategi yang dapat diterapkan untuk memperjelas peran dan mengelola pembagian tugas. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tantangan profesional konselor sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji *role ambiguity* dan beban tugas non-konseling pada konselor sekolah menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Secara khusus, kajian ini berfokus pada empat pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana bentuk dan faktor penyebab role ambiguity pada konselor sekolah; (2) apa saja bentuk dan faktor penyebab beban tugas non-konseling; (3) bagaimana kedua permasalahan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan layanan BK dan kondisi profesional konselor; serta (4) strategi apa yang dilaporkan dalam literatur untuk memperjelas peran dan mengelola pembagian tugas konselor sekolah.

METODE

Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan GARUDA pada 10 Oktober 2026. Kata kunci yang digunakan meliputi *role ambiguity, school counselor role conflict, non-counseling duties of school counselors, school counselor workload*, beban kerja guru BK, tugas tambahan guru BK, dan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Kata kunci digunakan secara terpisah maupun dikombinasikan untuk memperoleh artikel yang relevan. Literatur dibatasi pada publikasi tahun 2020 hingga tanggal pencarian pada Oktober 2026. Informasi yang dicatat meliputi judul artikel, penulis, tahun publikasi, sumber publikasi, dan relevansinya dengan fokus kajian.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel penelitian atau kajian ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2026 hingga tanggal pencarian; (2) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) artikel yang membahas peran konselor sekolah, ketidakjelasan peran, beban kerja, tugas non-konseling, atau dampaknya terhadap layanan BK dan kondisi profesional konselor; serta (4) artikel dengan teks lengkap yang dapat ditelaah. Kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, artikel yang tidak relevan dengan pertanyaan penelitian, artikel dengan informasi yang tidak memadai untuk dianalisis, serta artikel yang teks lengkapnya tidak tersedia. Kriteria ini digunakan untuk memastikan kesesuaian literatur dengan tujuan kajian.

Data dikumpulkan menggunakan lembar dokumentasi atau tabel ekstraksi literatur. Informasi yang dicatat mencakup penulis, tahun publikasi, judul, konteks penelitian, tujuan, metode, temuan utama, dan relevansi artikel terhadap pertanyaan penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk role ambiguity, jenis dan penyebab beban tugas non-konseling, dampaknya terhadap layanan BK dan kondisi profesional konselor, serta strategi penanganannya.

Proses seleksi artikel dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, serta pemeriksaan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dipilih untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Jumlah artikel yang ditemukan, dikeluarkan pada tahap seleksi, dan digunakan dalam analisis perlu dicatat berdasarkan hasil penelusuran yang sebenarnya agar proses pemilihan literatur dapat dijelaskan secara transparan.

Data dianalisis menggunakan sintesis tematik. Temuan artikel dikelompokkan ke dalam empat tema, yaitu: (1) bentuk dan faktor penyebab role ambiguity; (2) jenis dan faktor penyebab beban tugas non-konseling; (3) keterkaitan kedua permasalahan dengan pelaksanaan layanan BK dan kondisi profesional konselor; serta (4) strategi untuk memperjelas peran dan mengelola pembagian tugas. Temuan antarartikel kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan pola yang muncul. Hasil

sintesis digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mempertimbangkan konteks dan metode masing-masing penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel yang digunakan dalam penelitian ini dikaji berdasarkan penulis dan tahun publikasi, fokus penelitian, konteks dan metode, serta temuan yang relevan dengan topik role ambiguity dan beban tugas non-konseling pada konselor sekolah. Tabel 1 menyajikan lima artikel utama yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan temuan penelitian yang relevan dengan fokus kajian. Sementara itu, artikel lain yang memenuhi kriteria penelitian digunakan sebagai sumber pendukung dalam memperluas dan memperdalam sintesis tematik pada bagian pembahasan.

Tabel 1. Hasil Analisis Karakteristik dan Temuan tentang Role Ambiguity dan Beban Tugas Non-Konseling pada Konselor Sekolah

No	Penulis dan tahun	Fokus penelitian	Konteks / metode	Temuan yang relevan
1	Asni & Rahmadina (2026)	Pengelolaan layanan BK dalam kondisi beban kerja tinggi	Studi kasus kualitatif di SMA swasta di Jakarta Timur; wawancara, observasi, dan analisis dokumen	Rasio guru BK dan murid yang tidak seimbang membuat layanan lebih responsif daripada preventif; tugas tambahan membatasi intensitas konseling.
2	Citrawardhani & Suherman (2026)	Rasio konselor, pengelolaan beban kerja, mutu layanan, dan kesejahteraan	Systematic literature review terhadap 30 artikel (2013–2025)	Rasio yang tidak ideal berkaitan dengan bertambahnya beban administratif, berkurangnya layanan tatap muka, dan meningkatnya stres kerja.
3	Astinah et al. (2025)	Self-advocacy konselor dan nilai budaya lokal	Studi pada guru BK di SMPN X, Parepare; pendekatan kualitatif	Self-advocacy dan nilai sipakatau, sipakalebbi, serta sipakainge digunakan untuk mendukung komunikasi dan penguatan layanan BK.
4	Haryuningtyas et al. (2026)	Persepsi guru BK dan guru mata pelajaran tentang peran BK	Konteks budaya sekolah; rincian metode perlu dipastikan melalui teks lengkap	Stigma guru BK sebagai "polisi sekolah" menjadi salah satu persoalan yang memengaruhi pemahaman terhadap fungsi BK.
5	Syarif et al. (2022)	Pelatihan self-healing dan burnout konselor sekolah	Kegiatan pelatihan dengan 20 konselor; pengukuran	Hasil pre-test dan post-test menunjukkan penurunan kategori

		sebelum dan sesudah pelatihan	burnout setelah pelatihan self-healing.

Berdasarkan temuan artikel utama, hasil kajian dikelompokkan ke dalam beberapa tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Pengelompokan dilakukan melalui sintesis tematik dengan membandingkan persamaan, perbedaan, dan keterkaitan temuan antarartikel. Tabel 2 menyajikan ringkasan tema utama beserta sumber yang mendasari sintesis tersebut. Selanjutnya, bagian pembahasan menguraikan tema-tema tersebut secara lebih mendalam dengan memanfaatkan literatur pendukung yang relevan, terutama untuk memperluas pemahaman mengenai kejelasan peran guru BK, beban tugas non-konseling, dampaknya terhadap layanan BK, serta kondisi profesional konselor.

Tabel 2. Sintesis Tema Hasil Kajian Literatur

No	Tema sintesis	Ringkasan temuan	Sumber pendukung
1	Kejelasan dan pemahaman peran BK	Persepsi guru BK sebagai "polisi sekolah" menunjukkan bahwa fungsi BK belum selalu dipahami secara utuh; komunikasi profesional dan self-advocacy dapat membantu memperkuat pemahaman tersebut.	Haryuningtyas et al. (2026); Astinah et al. (2025)
2	Beban kerja dan keterbatasan waktu layanan	Rasio guru BK–murid yang tidak ideal dan tugas tambahan dapat membatasi intensitas konseling serta mengurangi kesempatan melakukan layanan preventif.	Asni & Rahmadina (2026); Citrawardhani & Suherman (2026)
3	Kondisi profesional konselor	Beban kerja tinggi berkaitan dengan stres kerja dan kepuasan profesional; pelatihan self-healing dilaporkan membantu menurunkan kategori burnout, tetapi bukan bukti bahwa beban non-konseling menjadi penyebab tunggal.	Citrawardhani & Suherman (2026); Syarif et al. (2022)
4	Kebutuhan perbaikan pengelolaan sekolah	Pemetaan tugas, kejelasan tanggung jawab, koordinasi, dan dukungan terhadap layanan BK perlu dipertimbangkan bersama; hubungan sebab-akibat antara ambiguitas peran dan tugas non-konseling masih memerlukan penelitian langsung.	Asni & Rahmadina (2026); Astinah et al. (2025); Haryuningtyas et al. (2026)

Role ambiguity atau ambiguitas peran terjadi ketika tugas, tanggung jawab, batas kewenangan, dan harapan terhadap suatu pekerjaan belum dipahami secara jelas. Dalam konteks guru BK, kondisi ini dapat muncul ketika warga sekolah memiliki pemahaman berbeda mengenai fungsi layanan BK. Haryuningtyas et al. (2026) membahas persepsi guru BK dan guru mata pelajaran terhadap peran BK dalam budaya sekolah, termasuk adanya stigma guru BK sebagai "polisi sekolah". Persepsi tersebut berpotensi mempersempit pemahaman terhadap fungsi BK yang seharusnya mencakup layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Nurlaila et al. (2025) juga mengangkat tantangan guru kelas dalam melaksanakan BK di sekolah dasar, yang menunjukkan pentingnya kejelasan peran, kompetensi, dan dukungan sekolah dalam penyelenggaraan layanan BK.

Selain ketidakjelasan peran, persoalan komunikasi dan pemahaman antarwarga sekolah juga dapat memengaruhi pelaksanaan layanan BK. Syafitri (2024) membahas permasalahan etika komunikasi guru BK di lingkungan sekolah, sehingga komunikasi

profesional menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun hubungan kerja yang baik. Astinah et al. (2025) mengangkat pentingnya *self-advocacy* konselor sekolah yang didukung nilai budaya lokal, seperti *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Pendekatan tersebut dapat mendukung komunikasi yang saling menghargai serta memperjelas peran profesional guru BK. Dengan demikian, penguatan pemahaman mengenai tugas dan fungsi BK perlu disertai komunikasi yang efektif agar tanggung jawab konselor tidak disalahartikan atau dibebankan secara tidak proporsional.

Beban tugas non-konseling merupakan persoalan lain yang dapat membatasi pelaksanaan layanan BK. Beban ini merujuk pada tugas tambahan di luar tanggung jawab utama konselor yang menyita waktu dan tenaga. Namun, tidak semua tugas administratif dapat dikategorikan sebagai tugas non-konseling karena perencanaan program, pencatatan, dan evaluasi merupakan bagian dari pengelolaan layanan BK. Asni dan Rahmadina (2026) membahas kondisi beban kerja tinggi, ketidakseimbangan rasio guru BK dengan murid, serta tugas tambahan yang dapat membatasi intensitas layanan. Sejalan dengan itu, Citrawardhani dan Suherman (2026) mengkaji keterkaitan rasio konselor, pengelolaan beban kerja, kualitas layanan, dan kesejahteraan profesional. Prayoga et al. (2024) turut membahas tantangan penyelenggaraan BK di era Society 5.0, ketika perkembangan teknologi dan kebutuhan murid menuntut layanan yang semakin adaptif.

Beban kerja yang berlebihan dapat berdampak pada kualitas dan intensitas layanan yang diberikan kepada murid. Ketika waktu guru BK banyak tersita oleh tugas tambahan, kesempatan untuk melaksanakan layanan yang bersifat preventif, pengembangan, dan individual dapat menjadi terbatas. Perawati & Santosa (2019) secara khusus mengangkat dampak beban kerja berlebih guru BK terhadap kualitas layanan BK di sekolah. Sementara itu, Asni dan Rahmadina (2026) menunjukkan relevansi persoalan beban kerja terhadap keterbatasan pelaksanaan layanan dalam konteks sekolah yang diteliti. Meskipun demikian, dampak tersebut perlu dipahami sesuai konteks penelitian masing-masing dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh guru BK. Hubungan antara ambiguitas peran dan beban tugas non-konseling juga perlu dianalisis secara hati-hati karena keduanya merupakan persoalan berbeda yang dapat saling berkaitan.

Selain kualitas layanan, kondisi psikologis dan profesional guru BK juga perlu diperhatikan. Ismah et al. (2026), melalui kajian mengenai efikasi diri sebagai prediktor burnout pada konselor sekolah, menyoroti hubungan antara efikasi diri dan kondisi kelelahan profesional. Syarif et al. (2022) membahas pelatihan *self-healing* untuk membantu mengurangi *burnout* pada konselor sekolah. Kedua kajian tersebut dapat menjadi dasar untuk memahami pentingnya menjaga kesejahteraan konselor dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Namun, temuan mengenai *burnout* tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa tugas non-konseling merupakan penyebab langsungnya, sebab kondisi tersebut juga dapat dipengaruhi oleh efikasi diri, dukungan organisasi, hubungan kerja, dan faktor lainnya.

Upaya penanganan ambiguitas peran dan beban tugas non-konseling perlu dilakukan melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, komunikasi profesional, pengelolaan beban kerja, serta dukungan dari pihak sekolah. Kejelasan akan tugas konselor sekolah sudah tertuang dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 yaitu tugas utama konselor sekolah adalah memberikan fasilitas untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mencapai kemandirian (Permendikbud, 2014). Peraturan permendikbud juga telah merincikan tahapan kerja konselor atau guru BK, yaitu perencanaan program layanan dasar, peminatan dan perencanaan individual, pelaksanaan layanan responsif, dukungan sistem, evaluasi, dan dukungan sistem. Dengan begitu, tugas-tugas lainnya diluar tugas guru BK seperti petugas piket, pengawas ujian atau pengelola administrasi, tidak sejalan dengan tugas pokok guru BK. Pihak sekolah seharusnya sudah menguraikan tugas pada regulasi dan peraturan, agar batas peran konselor atau guru BK dapat dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Di samping kejelasan regulasi, upaya penanganan peran memerlukan penguatan kompetensi, komunikasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Nurlaila et al. (2025) menjelaskan pentingnya untuk memperkuat pembahasan tentang kebutuhan peningkatan kompetensi dan dukungan sekolah dalam pelaksanaan BK. Syafitri (2024) relevan untuk pembahasan etika komunikasi. Bisa dilakukan dengan menyampaikan batas peran secara santun, profesional dan tetap menjaga hubungan baik antar rekan kerja. Sedangkan Astinah et al. (2025) menyoroti pentingnya self-advocacy konselor dalam menjalankan peran profesionalnya. Mufidah et al. (2025) membahas *mindful learning* bagi konselor sekolah sebagai upaya mendukung kualitas layanan. Pendekatan pengembangan diri ini dapat melengkapi perbaikan sistem kerja, tetapi tidak menggantikan kebutuhan akan pembagian tugas dan dukungan institusional yang memadai.

Secara keseluruhan, literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa kejelasan peran, pembagian tugas yang proporsional, kualitas komunikasi, dan dukungan sekolah merupakan aspek penting dalam menjaga pelaksanaan layanan BK. Ambiguitas peran berpotensi menimbulkan perbedaan pemahaman mengenai tanggung jawab guru BK, sedangkan beban tugas non-konseling dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk memberikan layanan kepada murid. Meskipun sejumlah penelitian membahas persoalan beban kerja, kualitas layanan, dan kesejahteraan konselor, bukti yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji keterkaitan kedua persoalan tersebut secara lebih spesifik pada berbagai jenjang dan konteks sekolah, sekaligus mempertimbangkan pengalaman guru BK dan dukungan organisasi yang tersedia.

PENUTUP

Role ambiguity dan beban tugas non-konseling merupakan tantangan yang dapat memengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketidakjelasan peran dan tingginya beban kerja berpotensi membatasi waktu layanan serta memengaruhi kondisi profesional konselor. Oleh karena itu, diperlukan kejelasan pembagian tugas, pemahaman bersama mengenai fungsi BK, dan dukungan kelembagaan agar konselor dapat menjalankan perannya secara optimal sesuai kebutuhan murid. Kajian ini memiliki keterbatasan karena jumlah artikel yang lolos seleksi belum terdokumentasi secara lengkap, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan literatur dan mengkaji hubungan antara ambiguitas peran, beban tugas non-konseling, serta kualitas layanan BK secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA)

Asni, & Rahmadina, A. (2026). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Analisis Beban Kerja Guru : Studi Kasus Pada Sekolah Menegah Atas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(3), 20962–20972.

Astinah, Fajriani, N., Nasriani, & Dupriani. (2025). School Counselor Self-Advocacy : The Role of Local Cultural Values of Sipakatau, Sipakalebbi, and Sipakainge. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, *6*(2), 12–25. https://doi.org/10.19105/ec.v6i2.19650

Citrawardhani, W., & Suherman, U. (2026). Workload Management Dalam BK Sekolah: Systematic Review Tentang Rasio Konselor Dan Dampaknya Pada Mutu Layanan. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *5*(1), 156–164.

Haryuningtyas, A., Amalia, N. S., Ma'rifah, B. I., Kurniawan, K., Kesuma, R. G., & Arinata, F. S. (2026). Dilema Peran Guru BK Dalam Budaya Sekolah: Studi Persepsi Guru BK dan Guru Mapel. *Jurnal Media Akademik*, *4*(5), 1–16.

Herman, P. Y., Syukur, Y., & Taufik. (2025). Pengaruh Profesionalisme Guru BK Terhadap

Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(12), 705–710.

Ismah, Haryono, Sugiyo, & Awalya. (2026). Erosion of Self-Efficacy as a Predictor of Burnout Among School Counselors: A Narrative Review. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *10*(02), 1343–1354. https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.8662

Mufidah, E. F., Farid, D. A. M., Wirastania, A., & Hartanti, J. (2025). Mindful Learning Bagi Konselor Sekolah: Meningkatkan Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling. *Ganesha Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(2), 404–411.

Nurlaila, E., Rosidah, A., & Siregar, R. A. (2025). Tantangan Guru Kelas dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogie, 20*(1), 39–46. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i1.13691

Perawati, & Santosa, H. (2019). Analysis of The Impact of Excessive Workload of Guidance and Counseling Teachers On The Quality of Guidance and Counseling Services in Schools. *Jurnal Kelitbangan*, *13*(1), 1–5.

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014*. 1–38.

Prayoga, A., Purwoko, B., & Habsy, B. A. (2024). Bimbingan dan Konseling di Era Society 5.0: Sebuah Kajian Sistematis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, *10*(1), 52–61. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14982

Syafitri, R. A. (2024). Upaya Mengatasi Permasalah Etika Berkomunikasi Guru BK di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 207–214.

Syarif, T. D. F., Fatchurahman, M., & Karyanti. (2022). Pelatihan Self healing Untuk Mengurangi Burnout Konselor Sekolah. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, *6*(1), 178–188.